

Koordinasi Sosialisasi Program Pencegahan Stunting Oleh KKN Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru di Kelurahan Air Tiris Kabupaten Kampar

Ns.Fitry Erlin. M, Kep*¹, Nabila Syabana², Nuriyanti Dwi Safitri³, Vera Septiana⁴, Ranikawati⁵

¹⁻⁵Institut Kesehatan Payung Negeri

e-mail: *fitryerlin@gmail.com, syabanan2@gmail.com, nuriyantidwisafitri@gmail.com,
feraseptiana34@gmail.com, kawatirani@gmail.com

Article History

Received:

Revised:

Accepted:

DOI:

Keyword - *Stunting, Stunting Prevention, Community Health Center, Air Tiris Subdistrict.*

Abstract - Pengabdian ini mengkaji faktor penyebab dan program pencegahan stunting di Kelurahan Air Tiris, Kecamatan Kampar, yang mencatat 12 kasus stunting pada 2025. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan Puskesmas, hasil pengabdian mengidentifikasi faktor penyebab yang multidimensional meliputi gizi ibu hamil tidak adekuat, rendahnya praktik ASI eksklusif, infeksi berulang, serta sanitasi dan akses air bersih yang terbatas. Puskesmas telah menjalankan program pencegahan yang komprehensif, namun konsistensi pemantauan pertumbuhan dan koordinasi lintas sektor masih perlu ditingkatkan guna meningkatkan efektivitas pencegahan stunting di tingkat kelurahan.

Abstrak – This community service examined the causes and prevention programs of stunting in Air Tiris Village, Kampar District, which recorded 12 stunting cases in 2025. Using a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with Puskesmas health workers, the findings identified multidimensional causes including inadequate maternal nutrition, low exclusive breastfeeding, recurrent infections, and limited sanitation and clean water access. Puskesmas had implemented comprehensive prevention programs; however, growth monitoring consistency and cross-sectoral coordination need improvement to enhance stunting prevention at the village level.

Kata Kunci – *Stunting, Pencegahan Stunting, Puskesmas, Kelurahan Air Tiris.*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas nasional karena dampaknya yang sangat serius terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia. Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek (kerdil) dibandingkan standar usianya, yaitu berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2 SD) dari median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan WHO. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik berupa perawakan pendek, tetapi juga menimbulkan konsekuensi jangka panjang pada perkembangan kognitif, produktivitas ekonomi, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang menghadapi tantangan serius dalam penanganan stunting. Kabupaten Kampar mencatat prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Riau, dengan angka mencapai 32,05% pada tahun 2019, jauh melampaui standar WHO sebesar 20% dan target nasional sebesar 14%

pada tahun 2024. Kondisi ini menegaskan urgensi penanganan stunting yang komprehensif di tingkat kecamatan dan kelurahan sebagai lini terdepan pelayanan kesehatan Masyarakat [1].

Kelurahan Air Tiris yang terletak di Kecamatan Kampar merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas yang menjadi fokus dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Kelurahan Air Tiris teridentifikasi memiliki 12 kasus stunting pada tahun 2025. Keberadaan kasus tersebut mencerminkan masih adanya tantangan dalam implementasi program pencegahan stunting di tingkat pelayanan kesehatan dasar, mulai dari aspek gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, hingga kondisi sanitasi lingkungan. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan menangani kasus stunting melalui berbagai program intervensi yang terintegrasi [2].

Faktor penyebab stunting bersifat multidimensional dan saling berkaitan satu sama lain. Berdasarkan identifikasi di lapangan faktor stunting mencakup asupan gizi ibu hamil yang tidak adekuat, anemia, rendahnya praktik ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tidak sesuai kebutuhan, infeksi berulang seperti diare dan ISPA, serta sanitasi dan akses air bersih yang terbatas. Kompleksitas ini mensyaratkan pendekatan intervensi lintas sektor, tidak hanya kesehatan, tetapi juga pendidikan, ekonomi, dan infrastruktur [3].

Pemerintah Kabupaten Kampar telah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang melibatkan lintas sektor, mulai dari kesehatan, pertanian, sosial, pendidikan, hingga pemberdayaan Masyarakat [4]. Di tingkat Puskesmas, program pencegahan stunting diimplementasikan melalui kelas ibu hamil dan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), skrining status gizi berkala, pemberian tablet tambah darah, serta kunjungan rumah untuk pendampingan keluarga berisiko. Namun demikian, efektivitas implementasi program-program tersebut di tingkat kelurahan belum terukur secara menyeluruh, dan gap pengabdian dalam evaluasi komprehensif terhadap pelaksanaan program pencegahan stunting di lapangan menjadi motivasi dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini.

Pengabdian ini difokuskan pada evaluasi implementasi program pencegahan stunting di Kelurahan Air Tiris melalui perspektif tenaga kesehatan Puskesmas. Hasil Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan dan best practices di lapangan, sekaligus menjadi bahan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting di tingkat lokal.

Tujuan Pengabdian ini adalah mengidentifikasi faktor penyebab stunting, menganalisis peran dan program Puskesmas dalam pencegahan stunting, serta mengevaluasi implementasi strategi penanganan stunting di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar. Dengan demikian, Pengabdian ini diharapkan berkontribusi nyata terhadap percepatan penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kampar.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai faktor penyebab, upaya pencegahan, dan program penanganan stunting di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar [8]. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas yang meliputi Kelurahan Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada tahun 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Riau dengan angka mencapai 32,05% pada tahun 2019, dan Kelurahan Air Tiris memiliki 12 kasus stunting yang teridentifikasi pada tahun 2025.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencegahan stunting di Kelurahan Air Tiris melalui identifikasi faktor penyebab, evaluasi program yang telah berjalan, serta pemberian rekomendasi berbasis bukti kepada Puskesmas dan mitra terkait. Bentuk intervensi yang dilakukan mencakup pendampingan evaluatif terhadap program pencegahan stunting yang sudah dijalankan Puskesmas, sehingga hasil pengabdian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program ke depan.

Tahapan pelaksanaan pengabdian dimulai dengan persiapan instrumen berupa pedoman wawancara terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan pengabdian. Pedoman wawancara mencakup beberapa aspek utama yaitu pemahaman dan definisi stunting, identifikasi faktor-faktor penyebab stunting, peran Puskesmas dalam pencegahan stunting, program-program khusus yang dijalankan, data prevalensi kasus stunting di wilayah kerja, serta evaluasi pelaksanaan program. Setelah instrumen tersusun, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas selaku mitra pengabdian untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan, menentukan jadwal, dan menyepakati mekanisme keterlibatan mitra dalam setiap tahapan.

Subjek pengabdian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang program stunting, terlibat aktif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta memiliki akses terhadap data dan informasi mengenai kasus stunting di wilayah tersebut. Narasumber utama dalam Pengabdian ini adalah Bidan Rizka Alfa Utari yang bertugas di Puskesmas wilayah Kelurahan Air Tiris dan memiliki tanggung jawab langsung dalam program pencegahan dan penanganan stunting di wilayah kerjanya. Puskesmas dan Bidan Rizka Alfa Utari berperan sebagai mitra pengabdian yang terlibat aktif dalam proses pengumpulan informasi, validasi temuan, serta penerimaan rekomendasi hasil pengabdian [5].

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber di lokasi Puskesmas dalam suasana yang kondusif dan profesional. Wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber memberikan informasi secara komprehensif dan detail mengenai berbagai aspek terkait stunting. Hasil wawancara selanjutnya dikompilasi dan dianalisis untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kondisi stunting dan efektivitas program pencegahan yang telah berjalan di Kelurahan Air Tiris.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mencakup informasi mengenai definisi dan pemahaman stunting dari perspektif tenaga kesehatan, faktor-faktor penyebab stunting yang meliputi aspek gizi ibu hamil, praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, infeksi berulang pada anak, serta kondisi sanitasi dan lingkungan. Selain itu, data juga mencakup peran Puskesmas dalam upaya pencegahan stunting seperti pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu, pemberian tablet tambah darah, edukasi gizi seimbang, imunisasi dasar lengkap, dan pendampingan keluarga berisiko stunting. Data mengenai program-program khusus yang dijalankan Puskesmas juga dikumpulkan secara rinci, meliputi kelas ibu hamil, kelas ibu balita, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil dengan risiko gizi kurang, skrining status gizi balita secara berkala, serta kunjungan rumah untuk pemantauan keluarga yang memiliki anak berisiko stunting. Data kuantitatif berupa jumlah kasus stunting di Kelurahan Air Tiris juga diperoleh dari narasumber untuk memberikan gambaran prevalensi stunting di wilayah pengabdian [5].

Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu memilah dan merangkum informasi-informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara, memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan pengabdian, serta membuang informasi yang tidak diperlukan. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan terstruktur sesuai dengan tema-tema utama, yaitu faktor penyebab stunting, peran Puskesmas, dan program-program pencegahan stunting [6]. Data disajikan secara objektif dengan menggunakan kutipan langsung dari narasumber untuk memperkuat validitas temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana tim pengabdian menginterpretasikan temuan, mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu, serta menarik kesimpulan mengenai kondisi stunting dan upaya penanganannya di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Stunting dari Perspektif Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa "Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak kehamilan sampai anak berusia dua tahun. Dampaknya tidak hanya pada tinggi badan, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan daya tahan tubuh anak."

Pemahaman narasumber sejalan dengan konsep stunting yang dikemukakan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan, yang menekankan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat malnutrisi kronis pada periode kritis pertumbuhan anak. Narasumber tidak hanya memahami stunting dari aspek fisik, tetapi juga dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan sistem imunitas, menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di lapangan telah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap kompleksitas permasalahan stunting. Pemahaman yang baik ini menjadi modal penting bagi efektivitas pelaksanaan program pencegahan stunting di tingkat pelayanan kesehatan dasar [3].

Prevalensi Kasus Stunting di Kelurahan Air Tiris

Data dari Puskesmas menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 12 kasus stunting yang teridentifikasi di Kelurahan Air Tiris. Sebagaimana disampaikan narasumber, "Untuk data yang kami dapat dek tahun ini terdapat 12 kasus stunting yang terjadi di Air Tiris ini." Keberadaan 12 kasus tersebut menunjukkan bahwa sistem surveilans dan pemantauan pertumbuhan anak di Puskesmas telah berjalan secara aktif melalui skrining dan pengukuran antropometri berkala. Deteksi dini kasus stunting ini sangat penting karena memungkinkan intervensi yang tepat waktu untuk mencegah dampak jangka panjang pada perkembangan anak [1]. Angka ini perlu terus dipantau dan dievaluasi secara berkala sebagai salah satu indikator keberhasilan program pencegahan stunting di wilayah ini.

Faktor Penyebab Stunting di Kelurahan Air Tiris

Narasumber mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Sebagaimana dijelaskan, "Faktor penyebabnya cukup beragam, antara lain asupan gizi ibu hamil yang kurang, anemia pada ibu hamil, tidak diberikannya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, infeksi berulang pada anak, serta faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk dan kurangnya akses air bersih."

Faktor-faktor tersebut mencerminkan pendekatan multidimensional dalam memahami etiologi stunting. Asupan gizi ibu hamil yang kurang dan anemia merupakan faktor maternal yang krusial, karena status gizi ibu selama kehamilan menentukan berat badan lahir bayi dan kualitas ASI yang diproduksi. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dan anemia berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan salah satu prediktor kuat terjadinya stunting [3]. Praktik pemberian ASI eksklusif yang belum optimal dan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai usia akan menyebabkan defisiensi nutrisi yang berdampak pada gangguan pertumbuhan [9]. Infeksi berulang seperti diare dan ISPA memperburuk status gizi anak karena menciptakan siklus infeksi-malnutrisi yang berkelanjutan. Faktor lingkungan berupa sanitasi yang buruk dan kurangnya akses air bersih menegaskan bahwa penanganan stunting di Kelurahan Air Tiris memerlukan pendekatan lintas sektor yang melampaui aspek kesehatan semata, melibatkan perbaikan infrastruktur dan pemberdayaan Masyarakat [4].

Peran Puskesmas dalam Pencegahan Stunting

Narasumber menjelaskan bahwa "Puskesmas berperan aktif melalui pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu, pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil dan remaja putri, edukasi gizi seimbang, serta imunisasi dasar lengkap. Selain itu, kami juga melakukan pendampingan keluarga berisiko stunting." Lebih lanjut, narasumber menambahkan mengenai program khusus yang dijalankan, "Beberapa program yang kami jalankan antara lain kelas ibu hamil, kelas ibu balita, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil dengan risiko gizi kurang, skrining status gizi balita secara berkala, serta kunjungan rumah untuk pemantauan keluarga yang memiliki anak berisiko stunting."

Program-program tersebut mencakup spektrum pelayanan yang komprehensif mulai dari upaya preventif hingga promotif. Pelayanan KIA yang mencakup antenatal care, persalinan, dan nifas merupakan entry point penting dalam pencegahan stunting. Pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu memungkinkan deteksi dini gangguan pertumbuhan melalui pengukuran antropometri secara berkala. Pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil dan remaja putri merupakan strategi efektif dalam mencegah anemia sebagai salah satu faktor risiko stunting, sejalan dengan rekomendasi WHO. PMT bagi balita dan ibu hamil dengan risiko gizi kurang merupakan intervensi langsung untuk mengatasi kekurangan asupan nutrisi, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi [11]. Kunjungan rumah untuk pemantauan keluarga berisiko stunting memungkinkan tenaga kesehatan mengobservasi langsung kondisi lingkungan, pola asuh, dan praktik pemberian makan, serta memberikan konseling yang disesuaikan dengan kondisi spesifik keluarga [3]. Rangkaian program ini menunjukkan bahwa Puskesmas telah mengimplementasikan pendekatan penanganan stunting yang berbasis keluarga dan komunitas [2].

Program Khusus Pencegahan Stunting

Implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan terencana. Narasumber menjelaskan bahwa "Beberapa program yang kami jalankan antara lain kelas ibu hamil, kelas ibu balita, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil dengan risiko gizi kurang, skrining status gizi balita secara berkala, serta kunjungan rumah untuk pemantauan keluarga yang memiliki anak berisiko stunting."

Kelas ibu hamil merupakan wadah edukasi dan pemberdayaan bagi ibu hamil untuk memperoleh informasi mengenai nutrisi selama kehamilan, tanda bahaya kehamilan, persiapan persalinan, dan persiapan pemberian ASI [10]. Melalui kelas ibu hamil, ibu-ibu dapat saling berbagi pengalaman dan mendapat dukungan sosial yang penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental selama kehamilan. Kelas ibu balita memiliki fungsi serupa, dimana ibu-ibu yang memiliki balita dapat belajar tentang praktik pemberian makan yang baik, stimulasi tumbuh kembang anak, deteksi dini gangguan perkembangan, serta manajemen penyakit anak yang umum terjadi [7].

Pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil dengan risiko gizi kurang merupakan intervensi langsung untuk mengatasi kekurangan asupan nutrisi. PMT biasanya berupa makanan dengan kandungan protein dan energi tinggi yang dirancang untuk melengkapi asupan makanan sehari-hari. Program ini sangat penting terutama bagi keluarga dengan status ekonomi rendah yang memiliki keterbatasan akses terhadap makanan bergizi. Skrining status gizi balita secara berkala melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas memungkinkan identifikasi dini kasus malnutrisi sehingga dapat segera ditindaklanjuti.

Kunjungan rumah untuk pemantauan keluarga yang memiliki anak berisiko stunting merupakan bentuk intervensi yang sangat efektif karena memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengobservasi langsung kondisi lingkungan rumah, pola asuh, praktik pemberian makan, serta memberikan konseling yang disesuaikan dengan kondisi spesifik keluarga tersebut. Pendekatan home visit ini sejalan dengan strategi penanganan stunting yang dikemukakan oleh Harjianti et al. (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis keluarga dan komunitas dalam menurunkan angka stunting [3]. Mastina (2021) juga mencatat bahwa upaya pemerintah Kabupaten Kampar dalam penanganan stunting mencakup program-program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dimana Puskesmas berperan sebagai fasilitator dan pemberdaya Masyarakat [1].

Upaya Edukasi dan Penyuluhan sebagai Langkah Solutif

Selain program-program rutin yang dilaksanakan di Puskesmas dan posyandu, upaya pencegahan stunting juga diperluas melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan di berbagai setting masyarakat. Salah satu langkah solutif yang telah dilakukan adalah pelaksanaan penyuluhan kesehatan di Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kelurahan Air Tiris. Kegiatan penyuluhan di sekolah ini merupakan strategi preventif yang inovatif dan forward-looking, mengingat siswa SD adalah calon orang tua di masa depan yang perlu dibekali dengan pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sejak dini.



Gambar 1 : Penyuluhan di sekolah dasar

Penyuluhan di SD merupakan strategi preventif yang inovatif mengingat siswa SD adalah calon orang tua di masa depan. Kegiatan ini tidak hanya mempersiapkan generasi yang lebih sadar gizi, tetapi juga memiliki efek multiplier dimana anak-anak dapat menyampaikan informasi kesehatan kepada keluarga mereka di rumah. Materi penyuluhan mencakup pentingnya gizi seimbang, kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pengenalan tentang stunting dan dampaknya. Pendekatan edukasi ini mencerminkan implementasi konsep life-cycle dalam pencegahan stunting, dimana intervensi tidak hanya difokuskan pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, tetapi juga pada periode pra-konsepsi [2]. Kegiatan penyuluhan di SD juga merupakan salah satu bentuk komunikasi kelompok yang efektif dalam strategi TPPS Kabupaten Kampar untuk memastikan pesan kesehatan menjangkau seluruh lapisan Masyarakat [4].

Kegiatan penyuluhan ini juga mencerminkan implementasi pendekatan life-cycle dalam pencegahan stunting, dimana intervensi tidak hanya difokuskan pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, tetapi juga pada periode pra-konsepsi dengan mempersiapkan remaja dan anak-anak sekolah agar memiliki pemahaman yang baik tentang gizi dan kesehatan sebelum mereka memasuki usia reproduksi. Ramiza et al. (2021) menekankan bahwa program promosi kesehatan yang efektif harus mencakup berbagai strategi komunikasi dan melibatkan berbagai level sasaran, mulai dari individu, keluarga, hingga komunitas. Dengan demikian, penyuluhan di SD merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan peduli terhadap pencegahan stunting [2].

4. SIMPULAN

Pengabdian ini mengidentifikasi 12 kasus stunting di Kelurahan Air Tiris pada tahun 2025 dengan faktor penyebab yang bersifat multidimensional, mencakup aspek gizi ibu hamil, praktik ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, infeksi berulang pada anak, serta kondisi sanitasi dan akses air bersih. Puskesmas telah menjalankan program pencegahan stunting yang cukup komprehensif, mulai dari pelayanan KIA, pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian TTD dan PMT, kelas ibu hamil dan balita, skrining status gizi berkala, kunjungan rumah, hingga penyuluhan di Sekolah Dasar.

Hasil evaluasi dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa program yang telah berjalan mencakup pendekatan preventif hingga promotif dengan pendampingan keluarga berisiko yang bersifat personal. Namun, beberapa area masih perlu ditingkatkan, termasuk konsistensi pemantauan pertumbuhan balita, optimalisasi cakupan pendampingan keluarga berisiko, serta penguatan koordinasi lintas sektor. Rekomendasi hasil pengabdian yang telah dikomunikasikan kepada Puskesmas mencakup intensifikasi edukasi di berbagai setting masyarakat, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta pemberdayaan kader kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting di tingkat kelurahan.

5. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan peningkatan intensitas dan jangkauan program edukasi kesehatan melalui kolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, dan sektor

pendidikan untuk memastikan informasi tentang pencegahan stunting dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader posyandu melalui pelatihan berkala serta pemberian insentif yang memadai perlu dilakukan agar kualitas pelayanan dan pemantauan kasus stunting dapat ditingkatkan. Sistem monitoring dan evaluasi program stunting perlu diperbaiki dengan memanfaatkan teknologi informasi yang memungkinkan pencatatan data secara real-time dan akurat sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan data yang valid. Kolaborasi lintas sektor antara kesehatan, pertanian, pendidikan, sosial, dan infrastruktur perlu diperkuat melalui mekanisme koordinasi yang lebih reguler dan terstruktur di bawah koordinasi Tim Percepatan Penurunan Stunting untuk memastikan pendekatan holistik dalam penanganan stunting dapat terlaksana dengan efektif. Pengembangan program pemberdayaan ekonomi keluarga berisiko stunting juga perlu menjadi prioritas agar keluarga memiliki kemampuan finansial untuk menyediakan makanan bergizi bagi ibu hamil dan balita, sehingga intervensi gizi tidak hanya bersifat temporer melalui PMT tetapi dapat berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Mastina, "Upaya pemerintah Kabupaten Kampar dalam penanganan stunting balita," *Maj. Media Perencana*, vol. 2, no. 1, pp. 153–164, 2021.
- [2] R. H. Ramiza, R. Amalia, and R. M. Maharani, "Analisis program promosi kesehatan dalam pencegahan stunting di Puskesmas Kampar Kiri Hilir tahun 2020," *Media Kesmas (Public Heal. Media)*, vol. 1, no. 3, pp. 695–703, 2021.
- [3] T. Harjianti, D. Afandi, N. Rany, D. Jepisah, and H. Marlina, "Analisis strategi penanganan stunting di Desa Bangun Sari Kabupaten Kampar Provinsi Riau," *J. Kesehat. Komunitas (Journal Community Heal.)*, vol. 9, no. 2, pp. 265–274, 2023.
- [4] A. Mufadhhal, "Strategi komunikasi Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Kampar dalam penurunan stunting," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- [5] Y. Utari, S. Syafriani, and A. D. Puteri, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Penyesawan wilayah UPT Puskesmas Air Tiris," *Sci. Indones. J. Sci.*, vol. 1, no. 3, pp. 866–869, 2024.
- [6] F. N. Azilah, M. Nizar, and S. Syafriani, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis pada anak di Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Kabupaten Kampar," *Sci. Indones. J. Sci.*, vol. 1, no. 5, pp. 1116–1122, 2025.
- [7] N. Kholis, D. Septiana, M. N. Rahmatullah, N. Herawati, J. Pratama, and F. Oktariani, "Pemberdayaan Karang Taruna dalam pengelolaan website desa terpadu sebagai media edukasi pencegahan stunting di Desa Ranah Singkuang," *Dedik. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 8, pp. 263–277, 2026.
- [8] Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290-299.
- [10] Roesli, Utami. (2007). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta. Trubus Agriwidya.
- [11] WHO. (2014). *WHA Global Nutrition Targets 2025 : Stunting Policy Brief*. WHO Press: Geneva.